

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI DIALOG  
PEMENTASAN DRAMA MENGGUNAKAN TEKNIK SAVI  
DI SMA SANTUN UNTAN**

**Lora Tri Yulianty, Martono, A. Totok Piyadi  
PPS, FKIP Universitas Tanjungpura. Pontianak  
Email: trilora@yahoo.co.id**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan pembelajaran berbicara menggunakan teknik SAVI. Dengan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, bentuk penelitiannya kualitatif dan jenisnya adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Instrumen yang digunakan adalah tes dan lembar observasi. Data penelitian diolah secara kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan (Planning), pelaksanaan (Action), pengamatan (Observing), dan refleksi (Reflecting) kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan teknik SAVI dapat meningkatkan kemampuan berbicara kelas XI SMA Santun Untan Pontianak. Pencapaian daya serap siswa sebelum mendapatkan tindakan (pratindakan) sebesar 16,66%. Setelah mendapat tindakan pada siklus I, daya serap siswa mengalami peningkatan yaitu mencapai 33,33%. Terjadi peningkatan daya serap siswa pada siklus II yaitu 60%. Pada siklus III daya serap siswa mencapai 86,66%. Dengan demikian, pembelajaran berbicara melalui dialog pementasan drama menggunakan teknik SAVI SMA Santun Untan Pontianak telah mengalami peningkatan baik secara proses maupun produk, setelah diberi tindakan menggunakan teknik SAVI.

**Kata kunci: berbicara, drama, teknik SAVI**

**Abstract:** This thesis was pointed out to the students in order to describe the speaking process in using SAVI technique. The researcher used descriptive. The method form was quantitative. The researcher used classroom action research. The researcher used instrument observation and test. The data was qualitative research. This research conducted for three cycles. Every cycles included planning, acting, observing, and reflecting. The first result before the researcher conducting the technique was 16,66%. After the researcher conducting the technique in cycle one, the result was improving that was 33.33%. The second cycles the students result was 60%. The third cycles the students result was 86,66%. From this result teaching speaking through dialogue drama script in using SAVI technique in Academic Year 2010 / 2011 had increased the students skill in speaking.

**Key word: Speaking, Drama, SAVI technique**

Pembelajaran bahasa merupakan sarana komunikasi bagi manusia. Melalui bahasa orang dapat menyampaikan dan menerima informasi dalam kehidupan. Selain itu, bahasa juga merupakan suatu keterampilan. Dengan demikian, keterampilan berbahasa perlu dikembangkan sedini mungkin agar seseorang dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik di masyarakat.

Suatu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa seseorang, yaitu melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbicara (*speaking skill*) merupakan satu di antara aspek dari keterampilan berbahasa selain keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Keempat aspek tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan, 1981:15).

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan kebahasaan yang sangat penting. (Syafi'ie, 1993:33) mengemukakan dengan keterampilan berbicaralah pertama-tama kita memenuhi kebutuhan berkomunikasi dengan masyarakat tempat kita berada. Oleh karena itu, keterampilan berbicara memiliki peranan yang penting bagi siswa. *Pertama*, penting untuk siswa dapat memilih dan menata gagasan dengan penalaran yang logis. *Kedua*, penting bagi siswa untuk menyampaikan pikiran dan informasi melalui persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat yang disertai dengan bukti atau alasan yang logis. *Ketiga*, agar siswa dapat merespon materi pembelajaran berbicara khususnya mengemukakan pikiran dan informasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang penting bagi siswa untuk melatih kemampuan berpikir siswa dan mampu dengan tepat menemukan informasi yang tersirat dalam suatu cerita dan menjadikan informasi tersebut sebagai pengetahuan yang berguna dalam kehidupan.

Keterampilan berbicara sangat memengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Tidak hanya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, tetapi juga pada mata pelajaran lain. Karena itu, pembelajaran berbicara mempunyai kedudukan yang penting dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa. Peningkatan keterampilan berbicara siswa pada akhirnya akan berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Standar kompetensi dan kompetensi dasar berbicara dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XI SMA adalah standar kompetensi (SK) 14. Mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama, sedangkan kompetensi dasar (KD) 14.1 Mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama. Hal tersebut kemukakan berdasarkan kenyataan yang ditemukan di lapangan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA Santun Untan Pontianak masih rendah. Selaku guru bahasa dan sastra Indonesia SMA Santun Untan Pontianak, ditemukan beberapa masalah yang selama ini dihadapi guru dalam proses pembelajaran khususnya berbicara. Masalah-masalah tersebut yaitu, (1)

siswa kurang berani berdialog di depan umum; (2) siswa merasa takut, malu-malu, dan kurang percaya diri bila ditunjuk untuk berdialog di depan kelas; (3) kata-kata yang digunakan siswa saat berdialog kurang menarik; (4) siswa tidak menguasai bahan cerita; (5) guru sering membatasi topik pembicaraan; (6) teknik-teknik yang dipakai dalam pembelajaran keterampilan berbicara kurang efektif; dan (7) penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa.

Permasalahan ini dapat diatasi dengan memilih teknik pembelajaran yang sesuai dengan minat siswa. Dengan demikian, siswa akan tertarik dan akan semangat dalam bercerita. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) untuk menarik perhatian dan minat siswa. SAVI merupakan suatu cara yang dapat menggairahkan dan meningkatkan hasil belajar siswa, dapat dibuktikan melalui penelitian yang disebut penelitian tindak kelas.

Menurut Syamsudin (2006:80) Penelitian Tindakan kelas adalah bentuk penelitian yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Artinya penelitian ini tidak dilakukan sendiri, akan tetapi berkolaborasi dan partisipasi dengan sejawat atau kolega yang berminat sama dalam hal permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, penelitian akan bekerja sama dengan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk menggunakan teknik SAVI dalam pembelajaran. Peneliti tertarik memilih berbicara dengan teknik Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) dalam penelitian dengan alasan para siswa kurang bergairah dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam berbicara.

Berdasarkan pemaparan di atas hasil pengamatan yang dilakukan, beberapa masalah di atas muncul dalam proses pembelajaran berbicara di kelas XI SMA Santun Untan Pontianak yang tergolong rendah dan belum mencapai standar ketuntasan minimal belajar mengajar (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75. Dari 30 siswa hanya 10 yang dinyatakan tuntas belajar dengan nilai 70, sedangkan siswa lainnya dinyatakan belum tuntas dengan nilai rata-rata 55.

Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain guru tidak tepat dalam memilih model pembelajaran dan teknik mengajar guru yang kurang bervariasi, dan siswa kurang menyimak apa yang disampaikan guru. Berdasarkan hal tersebut, faktor yang paling berpengaruh terhadap rendahnya keterampilan berbicara siswa adalah guru tidak tepat dalam memilih teknik pembelajaran. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dalam proses pembelajaran. Metode ceramah memang memiliki keunggulan dalam proses pembelajaran, tetapi tidak pada semua materi dapat digunakan metode ceramah. Hal ini dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa karena siswa merasa berada pada posisi sebagai penyimak, sedangkan guru adalah pembicara dan sebagai satu-satunya sumber ilmu. Hal tersebut juga muncul karena kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga menyebabkan siswa merasa enggan menyimak apa yang disampaikan guru. Jika siswa terus-menerus berada dalam keadaan seperti ini tentu hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan kenyataan tersebut, diperlukan suatu upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran berbicara. Adapun upaya yang akan dilakukan penulis bersama guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas XI SMA Santun Untan untuk memecahkan masalah tersebut menggunakan teknik SAVI. Dalam hal ini, peneliti menggunakan SAVI untuk menarik perhatian dan minat siswa. SAVI juga berfungsi untuk membantu siswa memperoleh kemudahan ketika bercerita. Sebagai suatu upaya peningkatan kemampuan berbicara siswa untuk bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat dalam berdialog. Dalam penelitian tindakan kelas, peneliti berupaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa menggunakan teknik SAVI.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain (Tarigan 1981:35). Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna yang menjadi jelas.

Menurut Handayu (dalam Mulyantini, 2002:35), berbicara adalah salah satu bentuk atau cara yang dilakukan dalam upaya menjalin komunikasi dalam pendidikan anak. Dengan keterampilan berbicara, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.

Keterampilan berbicara tidak bisa dipisahkan dengan pembelajaran berbicara, karena bercerita merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran berbicara. Sesuai dengan kedudukan dan fungsinya, pada dasarnya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai peristiwa maupun kebutuhan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan serta mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Pembelajaran keterampilan berbicara berkaitan dengan pembinaan kemampuan menggunakan bahasa secara lisan. Keterampilan bercerita adalah salah satu jenis keterampilan yang penting untuk melatih komunikasi. Dengan keterampilan berbicara seseorang dapat menyampaikan: (1) Berbagai macam cerita; (2) pengungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan (3) pengungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.

Drama merupakan bagian dari pembelajaran berbicara. Ada beberapa arti drama menurut para ahli, menurut Kosasih dkk (2005) drama adalah karangan yang berupa dialog sebagai bentuk alurnya. Menurut B. Rahmanto (2009:46) menyebutkan drama adalah bentuk sastra yang dapat merangsang gairah para pemain dan penonton sehingga dapat digemari masyarakat, sedangkan menurut Brahim (2009:44) drama pertunjukan dan adanya lakon yang dibawakan dalam pertunjukan itu. Adapun menurut Robert Diyani (2010:113) menyebutkan drama, tidak seperti jenis sastra lainnya, ia seni yang dipentaskan, permainannya di tuliskan untuk dilakukan oleh pelaku di depan penonton.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa drama adalah karya sastra yang menggambarkan tingkah laku kehidupan manusia diungkapkan melalui

dialog-dialog dan suatu karangan yang menggambarkan sifat, sikap dan konflik kehidupan manusia yang dilukiskan dengan gerak dalam bentuk dialog sebagai unsurnya dapat menimbulkan perhatian penonton, drama juga merupakan seni lakon atau pertunjukan yang menggabungkan seni sastra tulis (naskah drama) dengan seni lainnya seperti seni musik, sehingga dapat merangsang gairah pemain sertaserta menarik perhatian penonton.

Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) adalah satu di antara pendekatan pembelajaran dengan beberapa aktivitas pancaindra yang berfungsi secara aktif selama dalam proses belajar mengajar dan pembelajaran. Aktivitas yang dimaksud adalah keterlibatan fisik siswa selalu bergerak dan berbuat, berbicara, dan mendengar serta mengamati, kemudian memecahkan masalah dan merangkumnya. Hal ini adalah satu diantara cara pembelajaran dengan menerapkan pendekatan Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI). Meier, (2000:273).

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk memberi gambaran mengenai upaya peningkatan keterampilan berbicara melalui dialog pementasan drama menggunakan teknik SAVI pada siswa kelas XI SMA Santun Untan Pontianak tahun pembelajaran 2013/2014.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif. Penelitian tindakan kelas dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena pada saat data dianalisis digunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan yang memadai mengapa fakta itu terjadi (Wibama, 2004: 20). Dengan demikian, dalam hal ini akan dijelaskan fakta mengenai peningkatan keterampilan berbicara melalui dialog pementasan drama menggunakan teknik SAVI pada siswa kelas XI SMA Santun Untan Pontianak tahun pembelajaran 2013/2014.

Data penelitian ini diperoleh dari dua sumber data. Sumber data pertama adalah guru Bahasa Indonesia kelas XI SMA Santun Untan Pontianak. Sumber data kedua adalah siswa-siswi kelas XI yang berjumlah 30 orang, yaitu terdiri dari 15 laki-laki dan 15 perempuan. Pemilihan kelas XI didasarkan atas hasil peneliti melihat bahwa keterampilan berbicara siswa kelas XI masih rendah.

Data dalam penelitian ini adalah hasil unjuk kerja siswa yang diperoleh saat pelaksanaan pembelajaran, kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran. Data penelitian ini akan diperoleh secara langsung dari proses pembelajaran berbicara melalui dialog pementasan drama menggunakan teknik SAVI pada siswa kelas XI SMA Santun Untan Pontianak tahun pembelajaran 2013/2014.

Teknik pengumpulan data dalam rancangan penelitian ini adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data atau bahan yang berguna dalam membahas masalah penelitian. Untuk mendapatkan data yang lebih objektif diperlukan ketepatan dalam penggunaan teknik pengumpulan data.

Untuk mengumpulkan data penelitian tentang hasil belajar atau presentasi belajar dapat dilakukan dengan menggunakan instrument tes. Tes merupakan salah

satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek.

Alat pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengukur aktivitas siswa dan pedoman observasi menggunakan lembar observasi berupa format APKG 1 dan APKG 2. Format APKG 1 digunakan untuk mengambil data kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dengan menggunakan teknik SAVI. Format APKG 2 digunakan untuk mengambil data tentang pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru apakah sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

Teknik analisis data penelitian ini, yaitu: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dengan menganalisis langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan sudah sesuai atau tidak dengan langkah-langkah pembelajaran berbicara melalui dialog pementasan drama menggunakan teknik SAVI. Pelaksanaan Pembelajaran, dengan menganalisis hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir sesuai atau tidak dengan langkah-langkah yang tertulis di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan teknik SAVI. Hasil belajar, dengan menganalisis hasil belajar siswa untuk mengetahui apakah hasil pembelajaran berbicara melalui dialog pementasan drama menggunakan teknik SAVI meningkat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Perencanaan siklus I sebelum membuat perencanaan peneliti dan guru berdiskusi tentang pembelajaran bercerita. Suatu pendekatan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Suatu pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa membuat hubungna antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai individu, keluarga, masyarakat dan bangsa. Suatu pendekatan pembelajaran yang lebih memberdayakan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Selama proses pembelajaran, guru diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat. Tetapi pada pelaksanaannya tidak semua kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan terealisasi dengan baik.

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan guru melaksanakan tindakan proses pembelajaran. Pertemuan pertama dilaksanakan 22 April 2014 pukul 09.30 – 11.45. Pertemuan kedua dilaksanakan pada 23 April 2014, pukul 07.00 – 07.45. Pak Sukirno, S.Pd melakukan pengamatan dengan mengamati dan mencatat kejadian-kejadian selama proses pembelajaran menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan.

Pada pengamatan RPP yang dilakukan Pak Sukirno didapat: (1) Pada kegiatan pendahuluan tidak tercantum dengan jelas kompetensi berbicara dengan konteks kehidupan siswa. (2) Video terlalu sedikit, jadi siswa merasa tidak tertarik.

Pada pelaksanaan pembelajaran yang diamati Pak Sukirno didapati: (1) Guru belum terbiasa mengajar dengan menggunakan teknik SAVI. (2) Guru belum

melaksanakan langkah-langkah pembelajaran menggunakan teknik SAVI. (3) Instruksi guru dalam pembagian kelompok-kelompok belajar kurang jelas. Sehingga siswa menjadi kebingungan dalam menentukan kelompoknya dan hal tersebut memerlukan waktu yang lama untuk guru mengaturnya kembali. (4) Dalam penyampaian materi berbicara tentang drama guru terlalu banyak membicarakan hal-hal yang tidak perlu, seperti menegur siswa yang bergurau lalu menceramahi siswa tersebut, hal ini juga memerlukan waktu yang lama. (5) Kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia. Guru tidak sempat merangkum dan merefleksi pembelajaran. (6) Dalam membimbing kelompok, guru tidak membimbing semua kelompok yang ingin bertanya, Sehingga siswa yang ingin bertanya tersebut bertanya kepada kelompok yang lain.

Perencanaan siklus 2 pembelajaran dilakukan pada hari Jumat 18 April 2014. Barulah pada hari Selasa tanggal 25 April 2014 siklus ke-2 dapat dilaksanakan pada jam ke-5, 6 dan 7. Masih dalam siklus 2 pertemuan yang ke-2 dilaksanakan pada hari Rabu, 26 Februari 2014. Pengamatan juga dilakukan pada tanggal dan hari yang sama dengan siklus 2.

Selama proses pembelajaran, guru diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 24 April 2014.

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan guru melaksanakan tindakan proses pembelajaran. Pertemuan pertama dilaksanakan 25 April 2014 pukul 09.30 – 11.45. Pertemuan kedua dilaksanakan pada 26 April 2014, pukul 07.00 – 07.45. Pak Sukirno, S.Pd melakukan pengamatan dengan mengamati dan mencatat kejadian-kejadian selama proses pembelajaran menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan.

Kegiatan refleksi dilakukan pada 27 April 2014. Kegiatan refleksi dilakukan berdasarkan hasil catatan lapangan kolaborator, selama penelitian melakukan tindakan penggunaan teknik SAVI pada proses pembelajaran berbicara melalui dialog pementasan drama. Berdasarkan refleksi siklus II ditemukan proses belajar mengajar berjalan baik. Rata-rata nilai 70. Siswa yang tuntas dalam belajar sebanyak 18 orang dengan presentase 60%. Siswa yang tidak tuntas sebanyak 12 orang dengan presentase 40%.

Perencanaan siklus ke-3 dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 25 April 2014. Siklus ke-3 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 28 April 2014. Pertemuan ke-2 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 30 April 2014, siswa dalam kondisi siap menerima pelajaran. Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi dengan rekan sejawat peneliti yaitu guru bahasa Indonesia di SMA Santun Untan Pontianak, Pak Sukirno S. Pd.

Selama proses pembelajaran, guru diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat. Tetapi pada pelaksanaannya tidak semua kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan terealisasi dengan baik. Berikut ini adalah hasil melaksanakan proses pembelajaran bercerita menggunakan teknik SAVI.

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan guru melaksanakan tindakan proses pembelajaran. Pertemuan pertama dilaksanakan 28 April 2014 pukul 09.30 – 11.45. Pertemuan kedua dilaksanakan pada 30 April 2014, pukul 07.00 – 07.45. Pak Sukirno, S.Pd melakukan pengamatan dengan mengamati dan mencatat kejadian-kejadian selama proses pembelajaran menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan.

Kegiatan refleksi dilakukan pada 30 April 2014. Kegiatan refleksi dilakukan berdasarkan hasil catatan lapangan kolaborasi, selama penelitian melakukan tindakan penggunaan teknik SAVI pada proses pembelajaran berbicara melalui dialog pementasan drama. Berdasarkan refleksi siklus III ditemukan proses belajar mengajar berjalan baik rata-rata nilai 80. Siswa yang tuntas dalam belajar sebanyak 26 orang dengan presentase 86,66%. Siswa yang belum tuntas sebanyak 4 orang dengan presentase 13,33%.

### **Pembahasan**

Aspek yang dinilai dalam pedoman penilaian berbicara meliputi; Aspek vokalisasi, ekspresi, bahasa, dan pemeranan dalam dialog pementasan drama. Uraian mengenai skor yang diperoleh siswa dalam penilaian berbicara pada setiap siklus sebagai berikut:

Skor siklus I, skor berbicara sesuai vokalisasi nilai tertinggi adalah 4, karena berbicara vokalnya sdan terdegar di seluruh ruang kelas, intonasi yang digunakan tepat dan bervariasi, jeda yang digunakan tepat, dan tutrnnya lancar. Skor berbicara sesuai bahasa yang baik dan benar niali tertinggi adalah 4, karena menggunakan bahasa yang baik dan benar, tutur katanya sopan dan santun menggunakan bahasa secara alamiah dan kontekstual. Skor berbicara yang sesuai pemeranan Keseluruhan aktingnya wajar dan alamiah, mampu memerankan tokoh secara tepat, mampu bertukar giliran secara wajar, mampu berimprovisasi untuk kelancaran pemeranan di beri skor 4. Jadi skor siswa tidak hanya skor 4 saja tertinggi dalam satu kategori karena aspek dalam berbicara dialog melalui pementaan drama menggunakan teknik SAVI mencakupi 4 kategori yaitu vokalisasi, ekspresi, bahasa dan pemeranan jadi sangat berpengaruh setiap kategorinya di jumlahkan.

Siswa yang mendapat skor 4 dalam vokalisasi berjumlah 28 orang dengan persentase 93,33%, yaitu: анги f, анги p, arif, arseneo, darma, fitra, helchika, mala, nanjar, panji, rahayau, riyansyah, rizkia, rizky, rizka, rona, erli, selvy, sindun, syifa, tio, teguh, yuga, nurafny, mozzi, nanjar, syahrul. Alasan peneliti dan kolaborator memberi skor 4 kepada siswa tersebut karena vokalnya semuanya jelas. tetapi dari semua siswa mendapatkan nilai vokal yang baik, dalam penilaian ekspresi, bahasa dan pemeranan tidak baik. Misalnya, andri vokalisasinya 4, ekspresinya 1, bahasanya 3 dan pemeranannya 1 jadi skornya 8 dan nilai akhirnya hanya 50 tidak mencapai ketuntasan.

Siswa yang mendapat skor 4 dalam kategori ekspresi 3 orang rizkia, selvy, nurlis dengan persentase 10%, skor 3 siswa mendapatkan 5 orang riyansyah, serli, syifa, tio, teguh dengan persentase 16,66%, skor 2 siswa mendapatkan 11 orang andri p, anngi f, анги p, darma, fitra, nanjar, rizky, rona, yuga, mozzi, syahrul dengan

persentase 36,66%, skor 1 siswa mendapatkan 11 orang andri, arifudin, arseneo, helchika, mala, panji, rahayu, sindun, nurafny, dengan presentase 36,66% .

Siswa yang mendapatkan skor 4 dalam kategori bahasa 2 orang anggip, rizkia, dengan presentase 6,66%, skor 3 siswa mendapatkan 11 orang andri, anggip, arifudin, fitra, helchika, riyamsyah, rizky, selvy, teguh, nurlis, nanjar dengan presentase 36,66%, skor 2 siswa mendapatkan 8 orang darma, mala, rona, sindun, yuga, nurafni dengan presentase 26,66% dan skor 1 siswa mendapatkan 9 orang andri, arseneo, nanjar, panji, rizkia, serly, tio, mozzi, dan syahrul dengan presentase 30%

Siswa yang mendapatkan skor 4 dalam kategori pemeranan 5 orang andri, anggip, darma, syifa, nanjar dengan presentase 16,66%, skor 3 siswa mendapatkan 9 orang arifudin, fitra, helchika, panji, rizkia, rizky, sindun, teguh, nurlis dengan presentase 30%, skor 2 siswa mendapatkan 7 orang anggip, arseneo, nanjar, rizkia, serli, selvi, yuga dengan presentase 23,33%, skor 1 siswa mendapatkan 9 orang andri, mala, rahayu, riyansyah, rona, tio, nurafny, mozzi, syahrul dengan presentase 30%.

Skor siklus II, Skor berbicara sesuai vokalisasi nilai tertinggi adalah 4, karena berbicara vokalnya sdan terdengar di seluruh ruang kelas, intonasi yang digunakan tepat dan bervariasi, jeda yang digunakan tepat, dan tuturnya lancar. Skor berbicara sesuai ekspresi yang baik nilai tertinggi adalah 4, karena ekspresi wajah tepat dan menunjukkan pemahaman peran, gestur selama peran membantu ekspresi, blocking dan moving selama pentasa sudah tepat dan akting wajar dan alamiah. Skor berbicara sesuai bahasa yang baik dan benar nilai tertinggi adalah 4, karena menggunakan bahasa yang baik dan benar, tutur katanya sopan dan santun menggunakan bahasa secara alamiah dan kontekstual. Skor berbicara yang sesuai pemeranan Keseluruhan aktingnya wajar dan alamiah, mampu memerankan tokoh secara tepat, mampu bertukar giliran secara wajar, mampu berimprovisasi untuk kelancaran pemeranan di beri skor 4. Jadi skor siswa tidak hanya skor 4 saja tertinggi dalam satu kategori karena aspek dalam berbicara dialog melalui pementaan drama menggunakan teknik SAVI mencakupi 4 kategori yaitu vokalisasi, ekspresi, bahasa dan pemeranan jadi sangat berpengaruh setiap kategorinya di jumlahkan.

Siswa yang mendapat skor 4 dalam kategori ekspresi 16 orang andri, andri, anggip, helchika, nanjar, mala, panji, rahayu, rizkia, rizky, rizka, yuga, teguh, nurafny, mozzi dengan presentase 53,33%, skor 3 siswa mendapatkan 12 orang anggip, arseneo, darma, riyansyah, rona, serli, sindun, syifa, tio, nurafni, nurlis, nanjar dengan persentase 40%, skor 2 siswa mendapatkan 2 orang arifudin dan fitra dengan persentase 6,66%, skor 1 tidak ada.

Siswa yang mendapatkan skor 4 dalam kategori bahasa 3 orang arseneo nurlis dan syahrul dengan presentase 10%, skor 3 siswa mendapatkan 7 orang andri, anggip, nanjar, panji, rona, teguh, yuga dengan presentase 23,33%, skor 2 siswa mendapatkan 19 orang andri, anggip, arifudin, darma, fitra, helchika, mala, rahayu, riyansyah, rizkia, rizky, rizka, serli, selvi, sindun, syifa, tio, nurafny, dan nanjar dengan presentase 63,33% dan skor 1 siswa mendapatkan 1 orang mozzi dengan presentase 3,33%

Siswa yang mendapatkan skor 4 dalam kategori pemeranan 2 orang arseneo dan syahrul dengan presentase 6,66%, skor 3 siswa mendapatkan 12 orang andri, andri o, darma, helchika, panji, riyansyah, rizka, rona, syifa, tio, yuga dan teguh dengan presentase 40%, skor 2 siswa mendapatkan 15 orang анги f, анги p, arifudin, fitra, mala, nanjar, rahayu, rizkia, rizky, serly, selvi, nurafni, nurlis, mozzi, nanjar dengan presentase 50%, skor 1 siswa mendapatkan 9 orang sindun dengan presentase 3,33%.

Skor Siklus III, Skor berbicara sesuai vokalisasi nilai tertinggi adalah 4, karena berbicara vokalnya sdan terdegar di seluruh ruang kelas, intonasi yang digunakan tepat dan bervariasi, jeda yang digunakan tepat, dan tutrnya lancar. Skor berbicara sesuai ekspresi yang baik nilai tertinggi adalah 4, karena ekspresi wajah tepat dan menunjukkan pemahaman peran, gestur selama peran membantu ekspresi, blocking dan moving selama pentasa sudah tepat dan akting wajar dan alamiah. Skor berbicara sesuai bahasa yang baik dan benar nilai tertinggi adalah 4, karena menggunakan bahasa yang baik dan benar, tutur katanya sopan dan santun menggunakan bahasa secara alamiah dan kontekstual. Skor berbicara yang sesuai pemeranan Keseluruhan aktingnya wajar dan alamiah, mampu memerankan tokoh secara tepat, mampu bertukar giliran secara wajar, mampu berimprovisasi untuk kelancaran pemeranan di beri skor 4.

Siswa yang mendapat skor 4 dalam vokalisasi berjumlah 18 orang dengan persentase 93,33%, yaitu: andri, arifudin, arseneo, darma, nanjar, panji, rahayu, riyansyah, rizka, serli, selvy, syifa, yuga, teguh, nurafni, nurlis, mozzi, dan syahrul dengan presentase 60%. skor 3 siswa mendapatkan 9 orang andri pratama, анги p, fitra, mala, rizkia, rona, sindun, tio, nanjar dengan presentase 30%. skor 2 siswa mendapatkan 3 orang анги f, helchika, dan rizkia dengan presentase 10%. skor 1 tidak ada.

Siswa yang mendapat skor 4 dalam kategori ekspresi 14 orang andri, andri p, helchika, mala, nanjar, rahayu, rona, selvy, sindun, syifa, yuga, nurafny, nanjar, syahrul dengan persentase 46,66%, skor 3 siswa mendapatkan 10 orang анги f, анги p, arifudin, arseneo, darma, fitra, rizky, rizkia, tio, teguh, mozzi dengan persentase 33,33%, skor 2 siswa mendapatkan 6 orang panji, riyansyah, rizkia, serli, nurlis dengan persentase 20%, skor 1 siswa tidak ada.

Siswa yang mendapatkan skor 4 dalam kategori bahasa 10 orang arifudin, arseneo, darma, nanjar, rona, serli, sevi, nanjar dengan presentase 33,3%, skor 3 siswa mendapatkan 13 orang анги f, анги p, helchika, mala, poanji, rahayu, rizkia, rizky, tio, yuga, teguh, nurlis, syahrul dengan presentase 43,33%, skor 2 siswa mendapatkan 7 orang darma, mala, rona, sindun, yuga, nurafni, nanjar dengan presentase 23,33% dan skor 1 tidak ada.

Siswa yang mendapatkan skor 4 dalam kategori pemeranan 5 orang arseneo, helchika, mala, rona, nurlis dengan presentase 16,66%, skor 3 siswa mendapatkan 17 orang andri, andri p, анги f, анги p, arifudin, darma, nanjra, panji, rizka, sindun, syifa, tio, yuga, teguh, nurafni, mozzi, syahrul dengan presentase 56,66%, skor 2 siswa mendapatkan 8 orang fitra, rahayu, riyansyah, rizkia, rizky, rizka, serli, selvy, nanjar dengan presentase 26,66%, skor 1 tidak ada.

Jadi skor siswa tidak hanya skor 4 saja tertinggi dalam satu kategori karena aspek dalam berbicara dialog melalui pementasan drama menggunakan teknik SAVI mencakupi 4 kategori yaitu vokalisasi, ekspresi, bahasa dan pemeranan jadi sangat berpengaruh setiap kategorinya di jumlahkan. dari siklus I sampai Siklus III pada perubahan nilai yang semakin meningkat, siklus III tidak ada yang mendapatkan skor 1.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pembelajaran berbicara melalui dialog pementasan drama merupakan keterampilan yang ditekankan pada praktik dan latihan yang berkesinambungan dan terus-menerus. Guru dalam pembelajaran harus lebih menekankan kepada praktik dan latihan berbicara bukan hanya memberikan teori semata-mata. Pembelajaran berbicara melalui dialog pementasan drama sebaiknya disampaikan oleh guru secara terprogram dan terencana dengan baik demi berhasilnya tujuan yang akan dicapai

Berdasarkan kenyataan tersebut, diperlukan suatu upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran berbicara. Adapun upaya yang akan dilakukan penulis bersama guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas XI SMA Santun Untan untuk memecahkan masalah tersebut menggunakan teknik SAVI. Dalam hal ini, peneliti menggunakan SAVI untuk menarik perhatian dan minat siswa. SAVI juga berfungsi untuk membantu siswa memperoleh kemudahan ketika bercerita. Sebagai suatu upaya peningkatan kemampuan berbicara siswa untuk bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat dalam berdialog. Dalam penelitian tindakan kelas, peneliti berupaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa menggunakan teknik SAVI. Hasil pembelajaran berbicara menggunakan teknik SAVI mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Hal ini membuktikan hasil uji kompetensi siswa dalam berbicara melalui dialog pementasan drama menggunakan teknik SAVI dengan memperhatikan pemilihan vokalisasi, ekspresi, bahasa dan pemeranan.

### **Saran**

Sebaiknya pembelajaran berbicara melalui dialog pementasan drama menggunakan teknik SAVI lebih diarahkan pada peningkatan praktik kemampuan berbicara daripada teori tentang pembelajaran berbicara. Pembelajaran kemampuan berbicara melalui dialog pementasan drama menggunakan teknik SAVI pada siswa kelas XI agar siswa lebih memahami secara mendalam dan pengetahuan yang diperoleh bertahan lebih lama karena hasil pengembangan kreativitas itu sendiri dan didukung kerjasama dalam kelompok belajar. Pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik SAVI dilakukan untuk memotivasi siswa dalam menuangkan ide, gagasan, kepekaan terhadap penampilan dramanya. Sebaiknya guru memperdalam keterampilan dalam materi pelajaran bahasa Indonesia agar pada saat menyampaikan materi yang berhubungan dengan keterampilan praktik, guru sudah

siap untuk tampil untuk menjadi model bagi siswanya. Guru tidak hanya menuntut siswanya untuk terampil tapi gurunya juga harus terampil terlebih dahulu.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestati Pustakaraya.
- Fathurrohman, Pupuh. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Reflika Adiatma.
- Nugiantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Roestiyah, 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Samani, Muchlas. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: KencanaPrenada Media Group.